

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Definisi Minat

Minat dapat didefinisikan dengan kecenderungan untuk melakukan respon dengan cara tertentu disekitarnya. Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Sehingga apa yang telah dilihat seseorang tersebut tentu akan membangkitkan minat seseorang sejauh apa yang telah dilihatnya dan mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Minat merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari atau pun mencoba aktifitas-aktifitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Selain itu, minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktifitas disertai dengan rasa senang Widahyanti (2016) *dalam* Adi Prasetiawan (2016).

Menurut Widahyanti (2016) *dalam* Adi Prasetiawan (2016), menyatakan minat adalah sesuatu perangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, kecenderungan lain yang mengarahkan individu terhadap pilihan tertentu.

Menurut Charles AT (1989) *dalam* Maria Endang Jamu (2018) minat dideskripsikan sebagai berikut: Pada awalnya sebelum terlibat di dalam suatu aktivitas, seseorang mempunyai perhatian, menimbulkan keinginan untuk terlibat, oleh karena itu minat kemudian mulai memberikan daya tarik atau ada pengalaman yang menyenangkan dengan hal-hal tersebut. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang dikarenakan hal tersebut datang dari dalam diri seseorang yang didasarkan rasa suka dan tidak adanya paksaan dari pihak luar. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memaksa.

Menurut Slameto (2003) *dalam* Maria Endang Jamu (2018), minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Eni Widahyanti (2016) *dalam* Adi Prasetiawan (2019), seperti yang telah dikemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut. Minat memiliki dua aspek yaitu:

a. Aspek kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

b. Aspek afektif

Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

2. Petani Kelapa Sawit

Menurut undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau koperasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustry, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) *dalam* (Irham Zaki, 2015) adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Menurut Sukino (2013) *dalam* (Irham Zaki, 2015), pengertian petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara

tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain lain, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Pengertian pertanian menurut Tohir (2006) *dalam* Irham Zaki (2015), adalah suatu usaha yang meliputi bidang-bidang seperti bercocok tanam (pertanian dalam arti sempit), perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi (pertanian dalam bidang pertanian, bentuk usaha pertanian didominasi oleh pertanian rakyat. Dengan demikian, peranan sumber daya manusia sebagai produsen dapat ditinjau dalam 3 aspek, yaitu:

a. Petani sebagai pekerja usaha tani (*cultivator*)

Tenaga kerja keluarga tidak Peranan utama petani dalam usaha taninya adalah sebagai pekerja, yaitu petani itu sendiri yang mengusahakan usaha taninya. Dalam pelaksanaannya, petani itu tidak bekerja seorang diri, tetapi dibantu oleh tenaga kerja lainnya, istri dan anak-anaknya. Anak-anak yang berumur di atas 10 tahun sudah dapat dianggap sebagai tenaga kerja yang produktif. Mereka dapat membantu mengatur pengairan, menuai padi, mengangkut bibit, dan sebagainya. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani itu merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak dinilai dalam bentuk uang. Seringkali petani juga harus menyewa tenaga kerja dari luar ketika pekerjaan di usaha tani membutuhkan banyak tenaga kerjamencukupi.

b. Petani sebagai pemimpin usaha tani (*manager*)

Peranan lain petani adalah sebagai pemimpin atau pengelola usaha tani. Dalam peranan ini, sangat diutamakan keterampilan, termasuk keterampilan dalam mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang ada. Keputusan yang diambil oleh petani selaku pengelola, antara lain menentukan pilihan tanaman apa yang mungkin dapat ditanam, kapan mulai menanam, kapan pemupukan harus dilakukan, dimana membeli pupuk, berapa dosis pupuk yang harus diberikan, dan lain-lain. Sejalan dengan kemajuan pertanian, petani harus lebih banyak lagi mengembangkan kecakapannya pada proses jual-beli, misalnya

menentukan membeli bibit unggul, pupuk, atau alat pertanian baru. Dengan beralihnya pertanian dari sifat subsisten menjadi lebih komersial, tugas petani sebagai pemimpin usaha tani menjadi lebih sulit.

c. Petani sebagai diri pribadi (*person*)

Petani sebagai pribadi merupakan anggota sebuah keluarga dan petani pun menjadi anggota masyarakat suatu desa atau rukun tetangga. Sebagai manusia, peranan petani sama saja dengan peranan anggota masyarakat lainnya, karena pada dasarnya petani itu sama dengan semua manusia pada umumnya yang memiliki 4 kapasitas penting dalam hidupnya, yaitu bekerja, belajar, berpikir kreatif, dan bercita-cita. Petani memiliki kesanggupan dasar yang sama, serta mereka digerakkan oleh dorongan pribadi dan pengaruh masyarakat yang sama pula. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, perbedaannya hanya terletak pada obyek saja

3. Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan andalan Indonesia. Kelapa sawit mampu menyumbang devisa terbesar bagi Indonesia. Produksi kelapa sawit Indonesia saat ini juga menempati urutan pertama yaitu sebesar 29.278.200 ton dan diikuti oleh Malaysia sebesar 19.667.016 ton pada tahun 2014 (FAO2016) dalam Mira Ariyanti dkk (2017).

Peningkatan produksi kelapa sawit di Indonesia ini dipengaruhi oleh penambahan luas lahan kelapa sawit yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan (Nasution dkk., 2014). Pada tahun 2010 luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia 8.385.394 ha dengan produksi 21.958.120 ton, mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 10.754.801 ha dengan produksinya 29.278.189 ton, yang mana luasan tersebut terdiri dari 4.422.365 ha perkebunan rakyat, 5.603.414 ha perkebunan swasta dan 729.022 ha perkebunan milik negara (Dirjenbun, 2015) dalam (Mira Ariyanti dkk, 2017).

Kelapa sawit merupakan tanaman yang memiliki kandungan minyak nabati yang tinggi persatuan luasnya yang melebihi tanaman penghasil minyak lainnya, sehingga minyak kelapa sawit ini banyak dijadikan sebagai bahan baku utama olahan minyak nabati (Balitbangtan, 2008) *dalam* (Mira Ariyanti dkk, 2017). Bagian dari kelapa sawit yang dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai produk turunan berasal dari CPO (*crude palm oil*) atau minyak sawit mentah yang terdapat pada buah kelapa sawit. Minyak sawit yang dihasilkan di Indonesia pada umumnya dalam bentuk minyak sawit mentah atau CPO (*crude palm oil*) dan minyak inti sawit atau PKO (*palm kernel oil*).

Nilai CPO saat ini mencapai 712.50 US\$/ ton, sedangkan PKO mencapai 1290 US\$/ton. (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit 2015) *dalam* (Mira Ariyanti dkk, 2017). Kelapa sawit merupakan komoditi perkebunan yang menjanjikan untuk dikembangkan, mengingat bahwa komoditi ini menghasilkan peningkatan pendapatan petani apabila dikelola dengan baik sesuai dengan teknik budidaya yang benar. Hal ini terlihat dengan adanya sebagian masyarakat desa Desa Wargaluyu yang memanfaatkan lahan miliknya dengan menanam kelapa sawit.

a. Jarak Tanam Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)

Pengaturan jarak tanam sangat mendukung pertumbuhan tanaman dan produksi, karena jarak tanam berpengaruh terhadap kondisi iklim mikro disekitar tanaman dan penerimaan cahaya matahari. Jarak tanam yang rapat menyebabkan kelembaban udara yang tinggi di sekitar tanaman. Kondisi ini tidak menguntungkan untuk pertumbuhan tanaman karena tanaman mudah terserang penyakit (Cahyono, 2003) *dalam* (Hayata dkk, 2020). Jarak tanam yang tidak tepat akan menimbulkan pengaruh negatif dan beberapa kerugian kedepannya. Menurut Pima (2000) *dalam* Hayata dkk, (2020), tanaman dengan jarak tanam yang normal akan mendapatkan cahaya matahari dan unsur hara yang cukup karena persaingan antar tanaman kelapa sawit lebih kecil sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan produksi kelapa sawit. Jarak tanam tanaman kelapa sawit sesuai anjuran adalah 9x9 (Mira Ariyanti dkk, 2017).

b. Kesesuaian Iklim Tanaman Kelapa Sawit

Faktor iklim sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tandan kelapa sawit. Secara umum kondisi iklim yang cocok bagi kelapa sawit terletak antara 15°LU-15°LS.

1. Curah Hujan

Kelapa sawit menghendaki curah hujan sebesar 2.000 – 2.500 mm/tahun dengan periode bulan kering < 75 mm/bulan tidak lebih dari 2 bulan. Curah hujan 2000 mm/tahun terbagi merata sepanjang tahun, tidak terdapat periode kering yang tegas. Curah hujan tinggi menyebabkan produksi bunga tinggi, presentasi buah jadi rendah, penyerbukan terhambat, sebagian besar pollen terhanyut oleh air hujan. Curah hujan rendah pembentukan daun dihambat, pembentukan bunga dan buah dihambat (bunga/buah terbentuk pada ketiak daun). Daerah dengan 2 – 4 bulan kering kelapa sawitnya memiliki produktivitas yang rendah.

2. Suhu

Suhu rata-rata tahunan untuk pertumbuhan dan produksi sawit berkisar antara 24°-29° C, dengan produksi terbaik antara 25°-27° C. Kelembaban optimum 80 – 90% dengan kecepatan angin 5 – 6 km/jam. Evapotranspirasi lebih kecil dari curah hujan tidak bermasalah tetapi bila evapotranspirasi lebih besar dari curah hujan pertanaman akan mengalami deficit air.

3. Ketinggian tempat

Daerah pengembangan kelapa sawit yang sesuai berada pada 15°LU – 15°LS. Ketinggian lokasi (altitude) perkebunan kelapa sawit yang ideal berkisar antara 0 – 500 m dari permukaan laut (dpl).

4. Lama Penyinaran

Lama penyinaran matahari yang baik untuk kelapa sawit antara 5-7 jam/hari. Minimal 5 jam penyinaran per hari, sepanjang tahun. Kondisi ideal: paling tidak terdapat periode 3 bulan dalam 1 tahun yang penyinarannya 7 jam per hari. (Budidaya Tanaman Kelapa Sawit, 2018)

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat petani dalam penerapan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.).

a. Faktor Internal

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu modal utama dalam pembangunan, melalui pendidikan manusia dapat berfikir secara lebih sistematis dan kritis dalam menghadapi masalah. Pendidikan memiliki 2 penekanan yaitu formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang aktivitasnya dilakukan di sekolah sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan di luar sekolah. Menurut Ariawan dan Waljito dalam Waluwana (2014) *dalam* (Marandita Ayun Kumaladevi dan Lasmono Tri Sumaryanto (2019) tingkat pendidikan formal secara nyata dapat mempengaruhi tingkat intelegensi seseorang yang nantinya akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu masalah dan kepribadian seseorang akan dibentuk untuk bertahap dan menyesuaikan lingkungannya.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir dan menganalisis setiap usaha sehingga petani dapat menjalankan usahatani dengan baik dan dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. petani yang berpendidikan tinggi akan relative lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Tingkat pendidikan dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih baik cara berfikirnya sehingga memungkinkan petani akan bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatani Soekarwati, (2006) *dalam* (Marandita Ayun Kumaladevi dan Lasmono Tri Sumaryanto (2019).

2) Luas Lahan

Proses produksi luas lahan merupakan salah satu factor penting yang menentukan pendapatan petani. Pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh pola penguasaan lahan pertanian sehingga factor lahan dapat digunakan sebagai dasar menduga pendapatan petani Mubyarto, (1989)

dalam Marandita Ayun Kumaladevi dan Lasmono Tri Sumaryanto (2019).

Menurut Sastraatmadja (2010) *dalam* Marandita Ayun Kumaladevi dan Lasmono Tri Sumaryanto (2019), berdasarkan kepemilikan lahan petani dibedakan menjadi beberapa 4 kelompok yaitu petani buruh adalah petani yang sama sekali tidak memiliki lahan pertanian, petani gurem yaitu petani yang memiliki lahan antara 0,1- 0,5 Ha, petani kecil yaitu petani yang memiliki lahan pertanian antara 0,51 – 1 Ha dan petani besar yaitu petani yang memiliki lahan lebih dari 1 Ha.

Menurut Waluwanja (2014) *dalam* Marandita Ayun Kumaladevi dan Lasmono Tri Sumaryanto (2019), berpendapat semakin luas lahan yang diusahakan akan semakin besar hasil produksi yang dihasilkan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani dan sebaliknya semakin sempit penguasaan lahan maka semakin kecil produksi yang akan dihasilkan yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Oleh karena itu salah satu keberhasilan pendapatan petani tidak terlepas dari penguasaan lahan

3) Pengalaman

Pengalaman berusahatani tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dialaminya. Jika petani mempunyai pengalaman yang relative maka akan berhasil dalam mengusahakan usahatannya dan mempunyai pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman tetapi jika petani selalu mengalami kegagalan dalam usahatannya maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk berusahatani (Hasan, 2000) *dalam* (Marandita Ayun Kumaladevi dan Lasmono Tri Sumaryanto 2019).

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima inovasi. Pengalaman berusaha tani terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh para petani. Petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan usahatannya akan tau cara mengatasinya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan petani dapat meningkatkan produktivitas petani, jika petani

belum berpengalaman maka akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan sehingga akan berdampak terhadap pendapatan (Hasan, 2000) *dalam* (Marandita Ayun Kumaladevi dan Lasmono Tri Sumaryanto 2019).

4) Pendapatan

Menurut Reksoprayitno *dalam* I Nyoman Mariantha (2019), mendefinisikan pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak langsung suroto,(2000) *dalam* I Nyoman Mariantha (2019).

5) Akses Informasi

Rivera dan Qamar (2003) mengungkapkan bahwa, komputer dan internet boleh jadi tidak akan dapat diakses oleh masyarakat pedesaan, tetapi mereka akan terlayani oleh para penyuluh pertanian yang memiliki sarana tersebut dan menyediakan informasi (dari internet) ke masyarakat pedesaan. Ketersediaan sarana akses terdiri dari ketersediaan secara konvensional dan ketersediaan yang berbasis teknologi.

Dalam Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, pada Bab VIII diatur mengenai sarana-prasarana sebagai berikut : (1) Untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan penyuluhan dan kinerja penyuluh, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar penyuluhan dapat

diselenggarakan dengan efektif dan efisien, (2) Pemerintah, pemerintah daerah, kelembagaan penyuluhan swasta, dan kelembagaan penyuluhan swadaya menyediakan sarana dan prasarana penyuluhan pada ayat (1), (3) Penyuluh PNS, swasta dan penyuluh swadaya dapat memanfaatkan sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (2). Berdasarkan uraian tersebut, ketersediaan sarana akses merupakan sarana dan prasarana yang di gunakan oleh penyuluh. Sarana dan prasarana yang dimaksud dapat berupa pelatihan, akses internet, dukungan dalam uji coba inovasi dan sejenisnya.

b. Faktor Eksternal

1) Peran Penyuluh

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan peranan yang seharusnya dilakukan dan sesuai dengan harapan peranan yang dilakukan

Menurut Ilham (2010) penyuluh pada dasarnya dapat berperan sebagai pengisi kehampaan pedesaan, penyebar hasil- hasil penelitian, pelatih pengambilan keputusan, rekan pemberi semangat, pendorong peningkatan produksi suatu komoditas, dan pelayanan pemerintah.

a) Sebagai motivator

Penyuluh pertanian senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu menerapkan informasi inovasi yang dianjurkan. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan nonformal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya yang memiliki peran penting didalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian. Penyuluh pertanian sebagai komunikator pembangunan diharapkan dapat bermain multi peran, sebagai guru, pembimbing, penasehat, penyampai informasi dan mitra petani. Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan peranan penyuluhan pertanian sebagai

motivator yaitu, penyuluh pertanian sebagai pengembang kepemimpinan, sebagai pembimbing petani dan sebagai penasehat.

b) Sebagai dinamisator

Penilaian peranan penyuluhan pertanian terhadap usahatani padi sebagai dinamisator adalah penilaian petani terhadap kemampuan penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk menggerakkan petani untuk melakukan perubahan dalam berusahatani yang lebih maju. Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan peranan penyuluhan pertanian sebagai dinamisator yaitu, penyuluhan pertanian sebagai penggerak petani, sebagai agen pembaharu petani.

c) Sebagai fasilitator

Penilaian peranan penyuluhan pertanian terhadap usahatani padi sebagai fasilitator adalah penilaian petani terhadap penyuluhan pertanian dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai perantara petani dengan pihak-pihak yang mendukung perbaikan dan kemajuan usahatani seperti lembaga penelitian pertanian, laboratorium hama dan penyakit tanaman tanaman, toko pertanian, penyediaan benih unggul dan yang lainnya. Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan peranan penyuluhan pertanian sebagai fasilitator yaitu, penyuluh pertanian sebagai pemberi kemudahan sarana dan prasarana, sebagai pemberi informasi dan sebagai jembatan penghubung inovasi baru ke petani.

Menurut Puspadi (2010) peranan penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peranan utama penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing masing pilihan tersebut.

2) Peran Kelompok

Kelompoktani merupakan sebuah kelembagaan ditingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisir para petani dalam berusaha tani (Hermanto dan Swastika, 2011). Kelompoktani juga diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompoktani dan Gabungan Kelompoktani yang mendefinisikan bahwa “kelompoktani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota”. Dalam kelompoktani terdapat anggota kelompoktani yang disebut sebagai pelaku utama dan pelaku usaha.

Pelaku utama adalah petani yang melakukan usaha tani dibidang pangan, hortikultura, perkebunan, dan/ atau peternakan. Sedangkan pelaku usaha adalah setiap orang yang melakukan usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya untuk dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup.

Kelompok juga mempunyai fungsi sebagai tempat pembinaan bagi anggota kelompoktani. Pembinaan melalui kelompok memudahkan penyuluh menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dikarenakan kelompok memiliki kegiatan budi daya yang sama, terjadi proses belajar bersama, dan adanya tanggung jawab bersama atas program bantuan yang diberikan. Fungsi-fungsi kelompoktani juga diatur dalam Permentan No. 82 Tahun 2013 yaitu:

- a) Kelas belajar, yaitu kelompoktani sebagai wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri

sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik;

- b) Wahana Kerjasama: kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama tersebut diharapkan dapat membuat usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan;
- c) Unit Produksi: Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

3) Karakteristik Inovasi

Proses keputusan inovasi merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan mental petani sejak seseorang mulai pertama kali mengetahui adanya suatu inovasi. Membentuk sikap pada inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk menolak atau menetapkan inovasi tersebut, mengimplementasikan ide baru, dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut. Proses ini atas rangkaian pilihan tindakan individu dari waktu ke waktu atau suatu sistem evaluasi ide baru dan memutuskan dan mempraktekkan inovasi atau menolaknya.

Shoemaker (1971) dalam Aditiawati p, dkk (2014), mengartikan inovasi sebagai gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Kebaruan inovasi itu diukur secara subyektif, menurut pandangan individu yang menemukannya.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai minat petani dalam penerapan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit, disajikan pada Tabel 1.

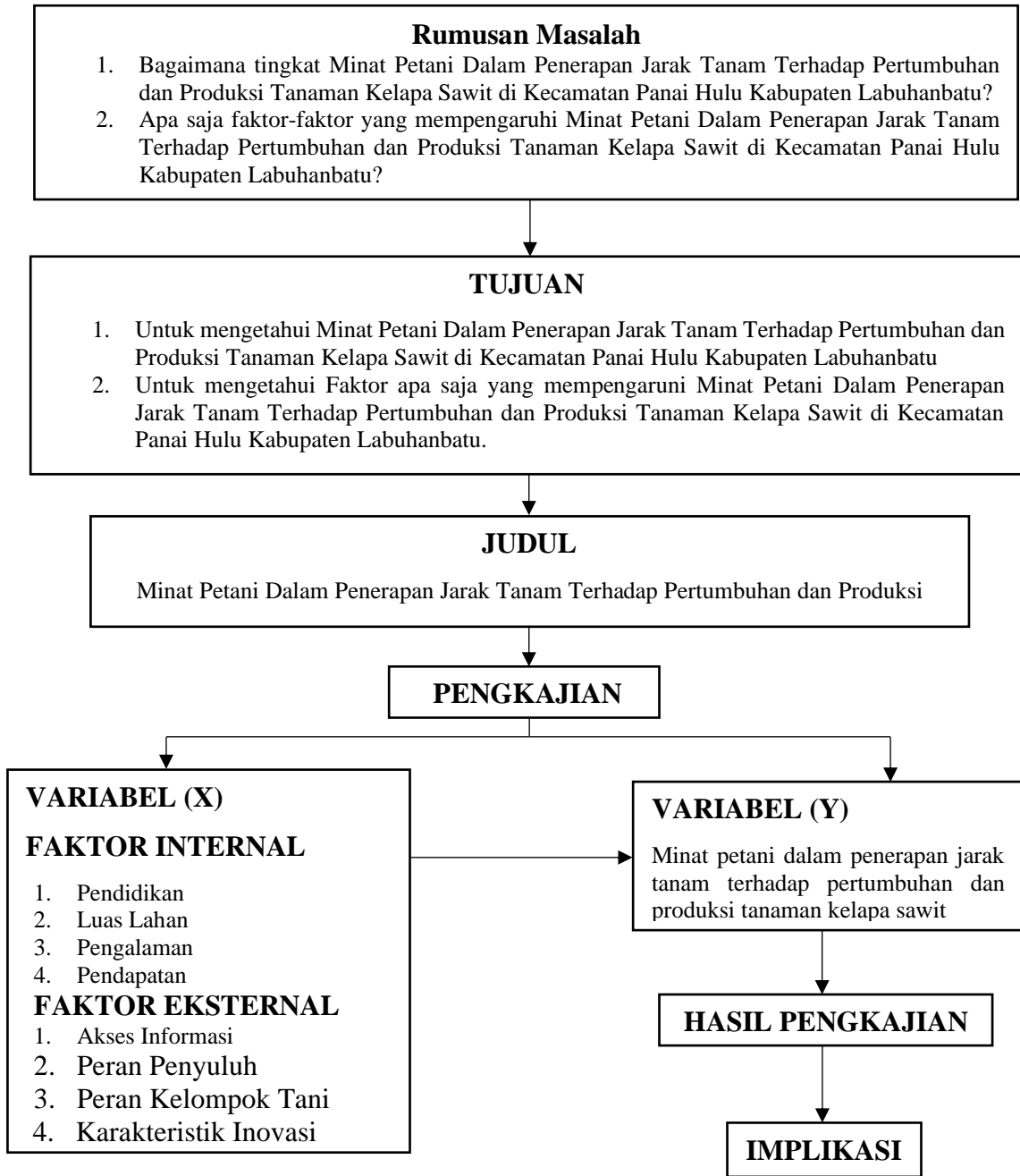
Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Hayata Ida Nursanti Pandu Kriswibowo (2020).	Pengaruh Jarak Tanam Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq)	Luas areal, jenis tanaman, umur tanaman,	Tanaman kelapa sawit yang ditanam dengan jarak 8x8 m menunjukkan pertumbuhan batang yang lebih tinggi dan lingkaran batang yang lebih kecil dibanding tanaman yang ditanam dengan jarak tanam 9x9 m. Berat tandan buah segar dan produktivitas tanaman yang ditanam dengan jarak tanam 9x9 m lebih tinggi dibanding tanaman kelapa sawit yang ditanam dengan jarak 8x8 m
2	Maria endang Jamu (2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Manajemen Universitas Flores)	Pendapatan, Pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat	Kajian ini mengungkapkan bahwa satu dari faktor internal yaitu faktor pendapatan berpengaruh terhadap minat petani, kemudian faktor eksternal yang terdiri dari faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, keduanya juga berpengaruh minat petani. Sedangkan faktor internal lainnya yaitu faktor pendidikan merupakan satu satunya faktor yang tidak berpengaruh terhadap minat petani dalam berusahatani padi sawah. Faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh dominan petani berdasarkan nilai asymp.
3	Zulfikar Amanah Siti, pang S Asngari (2018)	Pangan Tanaman Pertanian Penyuluh Kompetensi terhadap Petani di Kabupaten Aceh Utara.	Umur, Tingkat Pendidikan formal, Pengalaman berusahatani, asal belajar budidaya, Luas lahan, Status kepemilikan lahan	Hasil analisis secara deskriptif dan inferensial menemukan bahwa karakteristik petani yang berhubungan dengan kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan adalah status kepemilikan

Lanjutan Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
4	Marandita Ayun Kumaladevi Lasmono Tri Sunaryanto (2019)	Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati	Pendapatan, Umur, Kepemilikan lahan, Jumlah tanggungan keluarga, Tingkat pendidikan, Biaya sarana produksi, Pengalaman berusahatani	hasil analisis dan pembahasan bahwa usahatani kopi di Desa Bageng sudah menguntungkan dan layak diusahakan, upaya untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk sehingga dampak ekonomi lebih dirasakan oleh petani kopi. Karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Desa Bageng ini adalah kepemilikan luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan biaya sarana produksi sedangkan umur petani dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Minat Petani Dalam Penerapan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis. Adapun hipotesis dari pengkajian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga tingkat Minat Petani Dalam Penerapan Jarak Tanam Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara masih relatif rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Petani Dalam Penerapan Jarak Tanam Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara.